

# **Memperkuat Ketahanan Pangan : Melalui Pemenuhan Kebutuhan Domestik Beras**

**Amelia Putri Errika<sup>1</sup>, Ikomatussuniah<sup>2</sup>**

Fakultas Hukum

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : 1111230412@untirta.ac.id

---

Indonesia sebagai negara dengan penduduk keempat terbanyak di dunia. Membuat Indonesia memiliki kebutuhan beras yang tidak sedikit, walaupun sebagai negara agraria yang memiliki lahan pertanian yang subur dan kondisi iklim yang mendukung, seharusnya dengan faktor latar belakang tersebut, Indonesia dapat menjadi produsen beras. Namun nyatanya, Indonesia sendiri masih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan beras domestiknya.

Alasan inilah yang mendorong Indonesia untuk mengimpor beras sebagai solusi jangka pendek. Namun, pemerintahan dinilai kurang gesit untuk menemukan, mengembangkan solusi dan langkah konkret untuk jangka panjang, sehingga membuat Indonesia mengalami ketergantungan akan impor beras. Banyak faktor yang menyebabkan Indonesia kesulitan memenuhi kebutuhan beras masyarakatnya sendiri, di antara lain yaitu: Pertumbuhan penduduk dan urbanisasi, Perubahan pola konsumsi dan juga Peningkatan standarisasi hidup.

Selain faktor tersebut ada faktor lainnya yang menjadi tantangan juga kendala utama Indonesia dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Tantangan tersebut datang dari sektor pertanian ataupun produksinya, yaitu :

1. Perubahan Cuaca yang Ekstrem

Perubahan cuaca merupakan kendala utama karena hal ini tidak dapat diprediksi juga dicegah, cenderung tiba – tiba sehingga sering kali menyebabkan lahan persawahan banjir dan gagal panen.

2. Rendahnya Produktivitas

Hal ini disebabkan oleh lahan pertanian yang tidak digunakan secara efisien bahkan ada yang terbengkalai, sehingga hasil pertanian tersebut tidak maksimal.

3. Akses Teknologi yang Terbatas

Meski di era sekarang teknologi untuk pertanian sudah berkembang dan lebih maju dari sebelumnya, akses untuk teknologi tersebut masih cenderung terbatas dan tidak merata, sehingga tidak semua petani merasakan manfaatnya.

Melihat tantangan tersebut memerlukan waktu untuk bisa dilaksanakan dengan sebagai mana mestinya, pemerintahan Indonesia mengambil langkah instan dengan cara

mengimpor beras dari beberapa negara tetangga, seperti Thailand, Vietnam, India, Pakistan dan juga China. Namun, hal ini juga memberikan dampak pada perekonomian juga keamanan negara. Dari segi ekonomi hal ini mempengaruhi harga di pasaran yang cenderung flu aktif sehingga mempengaruhi daya beli masyarakat yang berpenghasilan rendah juga, membuat Indonesia bergantung pada kebijakan perdagangan yang juga dipengaruhi dari stabilitas hubungan politik dengan negara pemasok.

Selain menimbulkan kekhawatiran terkait kondisi ketahanan pangan nasional dan keamanan negara. Hal ini juga membuat masyarakat bertanya – tanya mengenai upaya apa yang akan dilakukan oleh pemerintahan ke depannya untuk mengurangi ketergantungan pada impor beras saat ini. Upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia di antara lain, yaitu dengan:

- Memfasilitasi petani mesin penggilingan dan pengeringan gabah yang diberikan dengan harga dan kredit yang murah dan mudah dijangkau UMKM, sehingga dapat menaikkan intensitas produksi.
- Adanya regulasi pemerintahan yang melarang perubahan alih fungsi sawah menjadi pemukiman, pusat perbelanjaan ataupun infrastruktur yang mengurangi produktivitas lahan, seperti Perpres No. 59 tahun 2019 tentang Pengendalian Alih Fungsi Lahan Sawah.
- Lahan Sawah yang Dilindungi (LSD) salah satu upaya yang dilakukan untuk perlindungan lahan pertanian yang berkelanjutan dan penetapan peta lahan sawah yang dilindungi, diatur pada UU No. 41 tahun 2009.
- Perluasan areal tanam dan membuka lahan baru di kawasan transmigrasi ataupun lahan tidur.
- Perawatan dan pemeliharaan infrastruktur pertanian seperti irigasi, tersering, juga waduk.

Hasil panen dari upaya program pemerintahan di atas diprioritaskan untuk memenuhi Cadangan Beras Pemerintah (CBP) dan beberapa upaya yang dilakukan pemerintah melalui Badan Pangan Nasional (Bapanas) satu di antaranya dengan cara mengintegrasikan antara Bulog dan BUMN pangan lainnya, untuk pengembangan lahan.

Beberapa tahun kebelakangan pemerintah juga mengadakan gerakan “*One Day No Rice*” dalam bentuk mengurangi konsumsi beras dan beralih ke makanan pokok lain seperti jagung, kentang, singkong, sorgum, sereal, gandum, ubi maupun umbi – umbian dan juga biji – bijian, hal ini disebut sebagai diversifikasi pangan. Selain sebagai pengalihan beras sebagai pangan pokok utama, alternatif tersebut juga dikenal lebih banyak memberikan manfaat kesehatan bagi tubuh, dan ramah lingkungan.

Adapun program pemerintahan dalam rangka diversifikasi pangan yaitu, promosi Pangan Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA) melalui program ini, pemerintah mengedukasi masyarakat untuk mengonsumsi makanan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman, sehingga tidak lagi bergantung pada beras. Dan juga Pengembangan Industri

Pangan Olahan, Pemerintah mendorong pengembangan industri pangan olahan berbasis bahan baku lokal, sehingga dapat mengurangi ketergantungan impor bahan pangan.

Indonesia menghadapi beberapa tantangan utama dalam upaya meningkatkan kemandirian pangan dan memperkuat ketahanan pangan domestik, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan beras. Tantangan tersebut berasal dari sektor produksi pertanian, seperti perubahan cuaca ekstrem yang menyebabkan gagal panen, rendahnya produktivitas akibat penggunaan lahan yang tidak efisien, serta terbatasnya akses teknologi pertanian bagi petani. Di sisi lain, ketergantungan pada impor beras juga berdampak pada fluktuasi harga beras yang mempengaruhi daya beli masyarakat, serta ketergantungan pada kebijakan perdagangan dan stabilitas politik negara pemasok.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah strategis. Dalam upaya meningkatkan produksi domestik, pemerintah memfasilitasi petani dengan mesin penggilingan dan pengeringan gabah, melakukan perluasan areal tanam dan pembukaan lahan baru, serta perbaikan infrastruktur pertanian. Selain itu, pemerintah juga melakukan diversifikasi pangan melalui gerakan "*One Day No Rice*" untuk mengurangi konsumsi beras, promosi pangan beragam, bergizi, seimbang, dan aman (B2SA), serta pengembangan industri pangan olahan berbasis bahan baku lokal. Upaya-upaya tersebut bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada impor beras dan memperkuat ketahanan pangan nasional, sehingga dapat menjaga stabilitas ekonomi dan keamanan negara.